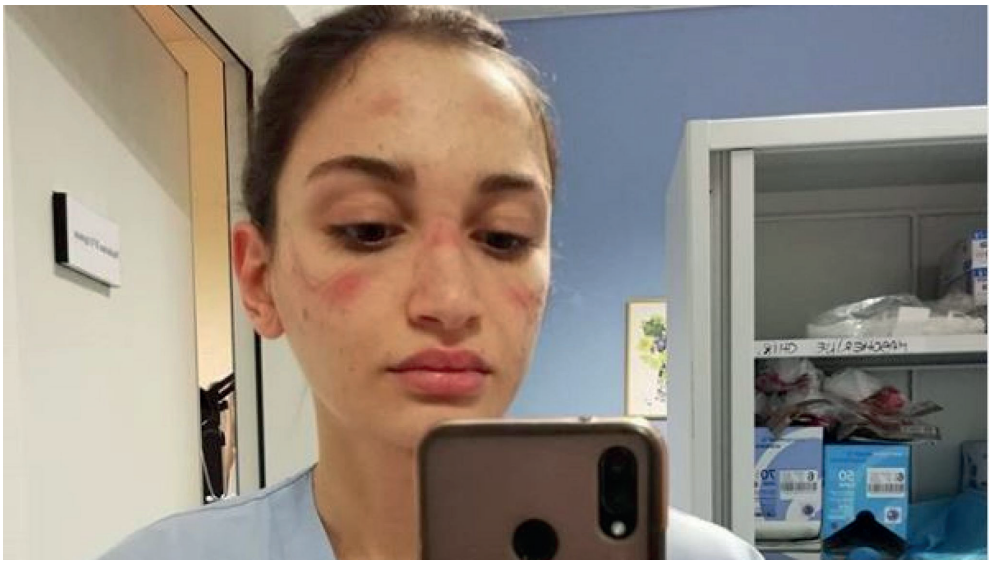
Rahmat Aktivisme di Garis Depan (*Frontliner*)

Mutiara Andalas, SJ



Sumber: Internet

Intensi Belajar dari kesaksian pekerja medis yang terpanggil untuk merawat para pasien yang terjangkit Covid-19, kami mohon Allah berkenan menyertai Gereja untuk bergerak di garis depan pelayanan yang beresiko menjadikan tubuhnya memar, terluka, dan kotor.

Doa Pembuka

Allah Kehidupan,
kami mohon Engkau berkenan
menyehatkan Gereja dari sakit
karena ketertutupannya terhadap
penderitaan sesama dan kelekatan tak teratur
terhadap rasa aman.
Semoga kehadiran-Mu,
terutama melalui pekerja medis di garis depan,
menguatkan seluruh warga dunia
di tengah-tengah wabah pandemik Covid-19.
St. Ignasius Loyola telah mengalami
Putera-Mu tidak meninggalkannya
di tengah wabah pes
dalam perjalanan ke Venesia
dan menyaksikan penyertaan-Mu terhadap warga
yang terjangkit wabah pes melalui pekerja medis.
Amin.

Kisah St. Ignasius Loyola

Selama perjalanan ke Venesia, karena tindakan yang diambil berhubung dengan wabah pes, peziarah (Ignasius Loyola) tidur di pendopo luar. Pernah terjadi, pagi hari ketika ia bangun seseorang yang melihat dia menjadi takut sekali dan melarikan diri. Ternyata karena ia tampak pucat sekali. Dalam perjalanan itu, ia sampai ke Chioggia. Ia bersama dengan beberapa teman yang telah menggabungkan diri dengan dia. Mereka mendapat kabar bahwa tidak akan diberi izin untuk masuk Venesia. Teman-temannya mengambil keputusan untuk pergi ke Padua guna mencari tanda bukti kesehatan. Ia pun berangkat bersama mereka. Namun, ia tidak dapat berjalan begitu baik, padahal mereka berjalan cepat sekali. Maka, menjelang malam, ia ditinggalkan di padang yang luas. Ketika berada di situ, tampaklah olehnya Kristus dengan cara yang seperti biasa, sebagaimana telah kami katakan di atas, dan Ia amat menguatkannya….

(P. Luis Goncalves da Camara, SJ, *Wasiat dan Petuah St. Ignasius*, No. 41.

Refleksi

Jerat Obsesi dan Prosedur

…. Marilah kita bergerak keluar, marilah kita bergerak keluar menawarkan kepada setiap orang hidup Yesus Kristus. Di sini aku mengulangi bagi seluruh Gereja apa yang telah sering aku katakan kepada para imam dan umat awam di Buenos Aires: aku lebih menyukai Gereja yang memar, terluka dan kotor karena telah keluar di jalan-jalan, daripada Gereja yang sakit karena menutup diri dan nyaman melekat pada rasa amannya. Aku tidak menginginkan Gereja yang berambisi menjadi pusat dan berakhir dengan terperangkap dalam jerat obsesi dan prosedur. Kalau ada suatu yang harus dan pantas menyusahkan atau mengusik hati nurani kita, hal itu adalah kenyataan bahwa begitu banyak saudara-saudari kita hidup tanpa kekuatan, terang dan penghiburan yang lahir dari persahabatan dengan Yesus Kristus, tanpa komunitas iman yang mendukung mereka, tanpa makna dan tujuan hidup….

(Paus Fransiskus, Surat Apostolik *Evangelii Gaudium*, 24 November 2013, No. 49)

Di Garis Depan

Pada Agustus 1957, Bergoglio, yang berusia 21 tahun, dilarikan ke rumah Sakit Suriah-Lebanon dekat Villa Devoto, seminari keuskupan. Peradangan pada paru-paru Bergoglio memburuk. Ahli bedah mengangkat tiga kista dan bagian kanan atas paru-parunya. Kurang lebih sebulan dia menjalani pemulihan pascaoperasi. Awalnya rumah sakit Suriah-Lebanon merupakan klinik untuk melayani kebutuhan kesehatan imigran tanpa kemapanan finansial atau rawat inap. Klinik bertransformasi menjadi rumah sakit tiga puluh tahun sebelum Bergoglio menjalani perawatan disana.

Managemen pengurangan rasa sakit dalam perawatan pasien merupakan fokus baru dalam ilmu kedokteran di Argentina sepuluh hingga

lima belas tahun terakhir. Paus Fransiskus mengisahkan kenangan tak terlupakan ketika menjalani masa perawatan dan pemulihan kesehatan di rumah sakit Suriah-Lebanon. Perawat kesehatan bersama dengan pasien sepanjang waktu. Perawat hidup di "garis depan" (*frontier*). Jauh dari maksud mengebawahkan profesi dokter, dia bertutur, "Dokter hidup di laboratorium, sementara perawat tinggal di garis depan."

Mark K. Shiver, *Pilgrimage: My Search for the Real Pope Francis (2016)*, 47-52.

Teks Kitab Suci

Pada suatu hari menjelang waktu sembahyang, yaitu pukul tiga petang, naiklah Petrus dan Yohanes ke Bait Allah. Di situ ada seorang laki-laki, yang lumpuh sejak lahirnya sehingga ia harus diusung. Tiap-tiap hari orang itu diletakkan dekat pintu gerbang Bait Allah, yang bernama Gerbang Indah, untuk meminta sedekah kepada orang yang masuk ke dalam Bait Allah. Ketika orang itu melihat, bahwa Petrus dan Yohanes hendak masuk ke Bait Allah, ia meminta sedekah. Mereka menatap dia dan Petrus berkata: "Lihatlah kepada kami." Lalu orang itu menatap mereka dengan harapan akan mendapat sesuatu dari mereka. Tetapi Petrus berkata: "Emas dan perak tidak ada padaku, tetapi apa yang kupunyai, kuberikan kepadamu: Demi nama Yesus Kristus, orang Nazaret itu, berjalanlah!" Lalu ia memegang tangan kanan orang itu dan membantu dia berdiri. Seketika itu juga kuatlah kaki dan mata kaki orang itu. Ia melonjak berdiri lalu berjalan kian ke mari dan mengikuti mereka ke dalam Bait Allah, berjalan dan melompat-lompat serta memuji Allah. Seluruh rakyat itu melihat dia berjalan sambil memuji Allah, lalu mereka mengenal dia sebagai orang yang biasanya duduk meminta sedekah di Gerbang Indah Bait Allah, sehingga mereka takjub dan tercengang tentang apa yang telah terjadi padanya.

(Kisah Para Rasul 3:1-10)

Doa Penutup

"Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar
dan kami memberi Engkau makan,
atau haus dan kami memberi Engkau minum?
Bilamanakah kami melihat Engkau sebagai orang asing,
dan kami memberi Engkau tumpangan,
atau telanjang dan kami memberi engkau pakaian?
Bilamanakah kami melihat Engkau sakit atau dalam penjara
dan kami mengunjungi Engkau?"
Kami berharap Engkau berkenan bersabda kepada kami,
"Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan
untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini,
kamu telah melakukannya untuk Aku."
(Adaptasi dari Matius 25:37-40)